

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa jasa.¹

Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering di sebut dengan murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, kata mu'allim berasal dari kata 'allama, yu'allimu sedangkan kata muaddib berasal dari adabba, yuaddibu sebagaimana sebuah ungkapan: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam

¹Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 3, hal. 1.

menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²

2. Sifat Guru

Para penulis muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidik dan guru. Biasanya, mereka membicarakannya bersama-sama atau bercampur dengan tugas antara tugas. Memang harus di akuisulit untuk membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru dalam keterangan ini “syarat” di artikan sifat guru yang pokok yang dapat di buktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi syarat guru yang di maksud di sini adalah syarat yang harus di penuhi untuk menjadi guru. Adapun “sifat” yang di maksud dalam karangan ini ialah pelengkap syarat tersebut, dapat juga dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Pembedaan itu perlu karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syarat

²Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2002), Cet. 1, hal. 84.

minimal seseorang dapat di angkat menjadi guru. Perbedaan syarat dan sifat juga di perlukan karena syarat harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Ahmad Tafsir menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Atiyah Al-Abrasyi bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar di lakukan karena mencari keridhoan Allah.
- b. Bersih tubuhnya: jadi penampilam lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria': ria' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai dengan perbuatan dan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lenah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri.
- s. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.³
- t. Mengembalikan ilmu kepada Allah
- u. Memperhatikan keadaan peserta didik.⁴

3. Peran Guru

Peran guru yang di maksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya,

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 9, hal.82-83.

⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta, Amzah, 2012), Cet. 1, hal. 89-92.

karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multiperan guru.⁵ Peranan guru meliputi sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu di lakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Cet.5, hal. 58.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.⁶

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tertentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, suatu rencana di buat perjalanan di laksanakan dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektivitas perjalanan sampai berhenti tadi.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah di miliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk di pelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

Sebagai contoh kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya.

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,hal. 40.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.⁷

Dengan kata lain, peserta didik harus di bimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karenanya guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini di harapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih

⁷Ibid, hal. 40-42.

baik? Apakah peserta didik di libatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self-directing*)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus di lakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.⁸

Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang di butuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik).⁹

Selain itu peran guru sebagai pembimbing mendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.¹⁰ Selain itu juga memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam berinteraksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.¹¹ Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat di bedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) luar kelas. Yakni sebagai berikut:¹²

1) Tugas guru dalam layanan bimbingan di kelas

Guru mempunyai gambaran jelas tentang tugas-tugas yang harus di lakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan

⁸Ibid,40-42.

⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan.....*,hal. 94

¹⁰Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang, UIN-Malang, 2008),Cet. 1 hal. 82.

¹¹Muhammad Muntahin Nafis, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 93

¹²Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2011). Cet. 4, hal.107

tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Sehubungan dengan itu Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya menyatakan:

“Fungsi bimbingan dalam proses mengajar itu merupakan salah satu komponen guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya. Perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya”.

Perilaku guru dapat mempengaruhi perilaku belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan perjalanan menjadi terbatas, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sehubungan dengan itu Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya mengemukakan beberapa hal yang harus di perhatikan guru dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- a) Perlakuan terhadap siswa di dasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa

- c) Penghargaan terhadap martabat siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan.¹³
 - d) Pemahaman terhadap siswa secara empirik
 - e) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
 - f) Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura di depan siswa
 - g) Kekonkretan dalam menyatakan diri
 - h) Penerimaan siswa secara apa adanya
 - i) Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*
 - j) Kepekaan terhadap perasaan yang di nyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu
 - k) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan sebatas pada penguasaannya siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa
 - l) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.
- 2) Tugas guru dalam operasional bimbingan di luar kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

- a) Memberikan pengajaran perbaikan (*remedical teaching*)
- b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
- c) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk:
 1. Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain

¹³Ibid, *Profesi Keguruan.....*, hal. 107-108

2. Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama
4. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas
5. Memupuk rasa kegotongroyongan

Beberapa contoh kegiatan tersebut memberikan bukti bahwa tugas guru dalam kegiatan bimbingan sangat penting. Kegiatan bimbingan tidak semata-mata tugas konselor saja. Tanpa peran serta guru, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terwujud secara optima;. Gibson dan Michael menyatakan:

“Guru mempunyai peranan yang besar dalam program bimbingan dan konseling”.¹⁴

b. Guru Sebagai Motivator

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah:

¹⁴Ibid, hal.110-111

“Kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.”

Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu:

- 1) *Menggerakkan*. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2) *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu di arahkan terhadap sesuatu.
- 3) *Menopang*. Artinya, motivasi di gunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dalam Al-quran ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingitif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang membrikan kenikmatan. Beberapa ayat Al-Quran antara lain:¹⁵

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ^٥

¹⁵ Ibid, hal.110-111

ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS. Ali-Imran 3:14)

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia”. (QS. Al-Qiyamah 75:20).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Rum 30:30).¹⁶

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badab) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua di jelaskan dengan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia di berikan keinginan dalam dirinya untuk

¹⁶ Ibid, hal.110-111

mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup tidak di perbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah*, yaitu arahmasa depan yang disebut *al-akhirah*, sebuah kondisi yang situasi yang situasi sebenarnya lebih bersifat psikis.

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitnah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak di ciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa di sertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa di sadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animisme dan dinamisme, para pengikut (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya ber-Tuhan (beragama).

Dalam kaitannya dengan itu potendi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah di mana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini biasa disebut dengan naluri yaitu:

- a) Dorongan naluri mempertahankan diri.
- b) Dorongan naluri mengembangkan diri.¹⁷
- c) Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.¹⁸

¹⁷ Ibid, hal.110-111

¹⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persoektif Islam*, (Jakarta, Prenada Media, 2005), Cet. 2, hal. 132-146.

Bagaimapun variasinya terdapat tiga komponen perilaku individu yang selalu ada dan merupakan satu kesatuan:



Gambar 2. 1 Hubungan antara tujuan, kegiatan dan motivasi

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹⁹

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang menungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

¹⁹Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, hal. 60-61.

- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu anak menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknis motivasi.

Memotivasi murid untuk belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering di hadapi guru dalam memotivasi murid adalah:

- 1) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- 2) Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Motivasi dapat di bagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna bagainya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya). Pada motivasi

ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapakan sesuatu di balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin di capai terletak diluar perbuatan belajar itu. Contoh: anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi intrinsik.²⁰

c. Guru Sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya ingtropeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang

²⁰Zakiah Darajat, *Pengajaran Agama.....* , hal. 141-42.

harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan , orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.²¹

Untuk memahami komunikasi secara penuh, ada baiknya kita juga mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung dalam komunikasi. Prinsip-prinsip tersebut biasa juga di sebut dengan “karakteristik-karakteristik komunikasi”/asumsi-asumsi komunikasi”. Adapun prinsip-prinsip komunikasi sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dedy Mulyana adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah proses simbolik
- 2) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
- 3) Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan
- 4) Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan
- 5) Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu
- 6) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
- 7) Komunikasi itu bersifat sistematis
- 8) Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi
- 9) Komunikasi bersifat nonsekuensial
- 10) Komunikasi bersifat prosesuai, dinamis, dan transisional
- 11) Komunikasi bersifat irreversible
- 12) Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.²²

4. Syarat Guru

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di kemudian hari. Dengan segala keterbatasannya tidak

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 61-62.

²²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 1, hal. 8-14.

membuat guru berkecil hati dan frustrasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Guru sudah semestinya bersemangat dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah potret guru butuhkan di negeri ini.

Tugas guru memang tidak mudah, sehingga guru sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” dan “pahlawan revolusi pendidikan”. Sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang sering kita dengar, bahkan mungkin kita sudah terbiasa mendengar sebutan itu. Sementara itu, untuk “pahlawan revolusi pendidikan” mungkin masih terdengar dan terbilang baru untuk di dengar. Akan tetapi, gelar pahlawan revolusi pendidikan inilah merupakan atribut yang sepantasnya kerja kerasnya selama ini dalam mengubah warna pendidikan yang semakin hari semakin maju.

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berarti setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat orang yang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus di penuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru, adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiah Darajat kemudian melanjutkan bahwa ada empat persyaratan yang harus dipenuhi guru sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut di antaranya takwa, berilmu, dan berkelakuan baik.²³

5. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin (leader). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun keprobadian peserta didik menjadi seoroang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang bersusila cakap dan kompeten dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia modern (tuntutan ilmu pengetahuan), terkait upaya membangun dirinya, membangun agamanya, hingga membangun bangsa dan negara untuk lebih maju.

Sesungguhnya selain bertugas dalam memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), guru juga bertanggung jawab atas pengolahan kegiatan pembelajaran (*manager of learning*), pengarah kegiatan pembelajaran (*directur of learning*), fasilitatoran perencana masa depan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

²³Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung, Yrama Widya, 2015), Cet. 1, hal. 7-8.

- a. Guru sebagai pengajar (intruksional), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susunnya itu dengan penilaian di dalamnya.
- b. Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil.
- c. Guru sebagai pemimpin (leader), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*) atas program yang di laksanakan.

Tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai profesi (mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik).

Tugas ini menuntut guru megembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan IPTEKS yang ada. Tugas guru sebagai profesi meliputi tugas sebagai pendidik (*educator*), sebagai pegajar, (instruktur) adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pendidik (*educator*) adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar (*instrctor*) adalah meneruskan dan mengambangkan IPTEKS kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih (*trainer*) adalah mengembangkan berbagai bentuk dari ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi masa depan peserta didik.

2) Tugas Kemanusiaan Guru

Pada tugas kemanusiaan ini, guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik secara terus-menerus dan menyeluruh. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mempunyai sifat dan rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi.

3) Tugas Kemasyarakatan Guru.

Pada tugas kemasyarakatan ini, guru bertugas dalam mendidik (educator) dan mengajar (instructor) masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945. Memang tidak dapat dimungkiri apabila guru dalam mendidik peserta didik itu sama dengan mencerdaskan bangsa (rakyat dan masyarakat) Indonesia.²⁴

B. Tinjauan Tentang Akidah

1. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari kata ‘aqadah ‘qidu-‘aqdam yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk aqidatun (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dengan ‘aqidatun adalah bahwa keyakinan itu terseimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna akidah secara etimologi ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syaikh Hasan al Bana Majmur:

²⁴Ibid, hal. 5-6.

“Akqaid (bentuk jamak dari ‘aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.²⁵

Jumlahnya enam, dimulai dari (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Esa, lalu (b) keyakinan pada Malaikat-malaikat, (c) keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah, (e) keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan (f) keyakinan pada Kada dan Kadar Allah. Pokok-pokok keyakinan dan Rukun Iman ini merupakan *Akidah Islam*.²⁶

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, di akui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan bersifat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosenya keyakinan tersebut harus langsung tidak boleh melalui perantara. Akidah akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.²⁷

Sedangkan pendidikan akidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi

²⁵Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012) Cet.2, hal. 7-8

²⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 4, hal. 199-201.

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 2, hal. 125.

akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁸

2. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah

Menurut Syaikh Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan akidah meliputi:

- a. *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilaih* (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, perbuatan-perbuatan (af'al) SWT dan lain-lain.
- b. *Nabuwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah SWT, mukjizat dan sebagainya.
- c. *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- d. *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sami'i, yakni dalil *naqli* berupa al-Quran dan as-Sunnah, seperti alam *barzaki*, akhirat, azab kubur dan sebagainya.

²⁸Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*...., hal. 38

Di samping di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika *akanul iman* (rukun iman). Yaitu: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk rohani seperti jin, iblis dan setan), iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadar qodar* Allah SWT.²⁹

3. Fungsi dan Peranan Akidah

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah). Sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga dan mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
Agama sebagai kebutuhan fitrah dan senantiasa menuntun dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti.

²⁹Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2012), Cet. 2, hal. 12.

Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan akan mempengaruhi kehidupan orang lain.³⁰

4. Pendekatan dalam Berakidah

Ada dua macam dalam berakidah yang bisa dilakukan dalam berakidah, yakni melalui dalil-dalil naqli yang diambil dari Alquran dan Hadis Mutawatir dan yang kedua melalui dalil-dalil aqli yang diterapkan oleh rasio.

Karena masalah akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah dan pokok-pokok keimanan yang harus disepakati oleh semua orang, maka dalil-dalil naqli keimanan yang harus disepakati untuk menetapkan masalah-masalah akidah haruslah dalil-dalil yang bersifat qath'i (pasti) dan tidak mengandung kemungkinan munculnya penafsiran dan takwil yang berbeda. Karena itu, para ulama sepakat bahwa dalil-dalil naqli untuk masalah akidah harus bersumber dari Alquran dan hadis yang mutawatir. Sedangkan penggunaan dalil naqli harus dilakukan dengan mengamati kejadian alam dan bisa dilakukan juga dengan menggunakan metodologi ilmu pengetahuan modern yang ditetapkan atas dasar pengalaman (empiris) dan eksperimen.

³⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama.....*, hal. 130-131

Dalam perkembangan awal sejarah Islam, kehidupan beragama di kalangan sahabr Rasulullah SAW terlihat sangat sederhana dan tidak rumit. Apa yang di ajarkan oleh Nabi SAW kepada mereka langsung mereka laksanakan dan apa yang beliau perintahkan untuk ditinggalkan tanpa banyak tanya, mereka tinggalkan pula. Setiap datang ayat yang mengandung perintah atau larangan, selalu mereka laksanakan dan mereka belum beranjak dari suatu satu ayat ke ayat yang lain sepanjang ayat pertama belum bisa mereka amalkan dengan baik. Bila menghadapi suatu kesulitan mereka langsung menanyakan kepada Nabi, lalu petunjuk yang di berikan Nabi tersebut mereka ingat baik-baik untuk kelak mereka terapkan pada kasus yang sama muncul di lain waktu. Sementara itu, dalam masalah peribadatan, mereka selalu mengamati apa yang dilakukan oleh Nabi, serta bersaha keras untuk selamanya beribadah sesuai dengan apa yang beliau laksanakan.

Dengan demikian urgensi tauhid dalam ajaran Islam dapat di jelaskan antara lain sebagai berikut:

- a. Sejarah perjuangan Rasulullah SAW dimana hampir selama periode Mekah Rasulullah Saw mengerahkan usahanya untuk membina tauhid umat Islam. Rasul selalu menekankan tauhid dalam setiap ajarannya, sebelum seseorang diberi pelajaran lain, maka tauhid ditanamkan terlebih dahulu kepada mereka.

- b. Setiap ajaran yang menyangkut ibadah mahdhah umpamanya senantiasa mencerminkan jiwa tauhid, yakni dilakukan secara langsung tanpa perantara.
- c. Setiap perbuatan yang bertentangan dengan jiwa dan sikap tauhid yaitu perbuatan syirik dinilai oleh Alquran sebagai: dosa yang paling besar, kesesatan yang paling fatal, sebab diharamkannya masuk surga, dan dosa yang tidak fatal diampuni Allah.³¹

C. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak.

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaaqa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqan yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Bandingkan dengan al-Quran surat al-Qalam: 4 dan Asy-Syura': 137:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

³¹Ibid,..... hal. 133-134.

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.. “(al-Qalam: 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “ (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (Asy-Syu;ra: 137).

Akhhlak atau sistem perilaku ini terjadi satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu haris terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, di susun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ini adalah hasil proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang di hayati dan di rumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif atau norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari sistem nilai yang terdapat pada al-Quran atau Sunnah yang telah di rumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang di susun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.³²

Sedangkan pengertian “akhlak” secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat para pakar. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah sebagai berikut:

³²Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008),Cet. 5,hal. 198-199.

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.

Sementara menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan definisi sebagai berikut:³³

“Akhlah ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu’jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak sebagai berikut:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Pendapat senada juga di kemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah:

“Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang di biasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu di samakan akhlak”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah sebagai perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

³³Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor, Peberbit Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 2, hal. 152.

- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan Al-Quran dan As-Sunah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum oleh masyarakat adat istiadat dan standarnya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran. Akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan

³⁴Ibid....,hal. 153

yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu akhlak disebut tingkah laku itu atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus sebab seseorang jarang-jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu tidak dikatakan berakhlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Selain itu diisyaratkan timbulnya perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi. Orang yang memaksakan diri memberikan uangnya atau memaksa dirinya diam dengan rasa berat waktu marah maka tidak dikatakan bahwa orang itu berakhlak dermawan lapang hati dan sabar.³⁵

2. Pendekatan Dalam Mempelajari Akhlak

Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

a. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud

³⁵Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hal. 29-30.

terwujud karena adanya (1) latihan; (2) tanya jawab; (3) mencontoh dan sebagainya.

b. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Alquran dan Alhadis teori dan konsep. Hal dimaksud dapat mewujudkan melalui : (1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi; (4) drama dan sebagainya.

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Selanjutnya hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifact*) dan nonmaterial (konsep, ide, gagasan) yang mewujudkan pola perilaku yang merupakan pencarian dari iman, Islam, dan ihsan. Ihsan berarti orang yang berbuat baik. Perilaku manusia yang baik itu disebut orangnya mukhsin. Sebagai contoh berinfak kepada pembangunan masjid, sabar menjalani musibah dalam krisis ekonomi dan sebagainya.

Ruang lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan alam.

Berdasarkan lingkup yang menjadi objek kajian akhlak, yaitu (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) akhlak yang berhubungan

dengan keluarga, (4) akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan (5) akhlak yang berhubungan dengan alam.

Berdasarkan ruang lingkup akhlak tersebut tidak dapat diceraikan dengan syariah dan iman. Oleh karena itu penulis mengkaji implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam bentuk perilaku atau akhlak.³⁶

3. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu' (renah hati), huznudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b. Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau yang berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berprasangka

³⁶Ibid, hal. 30-31.

buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.³⁷

Sementara itu menurut objek sasarannya, akhlak dapat di golongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah (Khalik) antara lain beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan doa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim; tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan tawadhu' kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

³⁷Aminuddin, *Pendidikan Agama....*, hal. 153.

- 1) Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:
 - Akhlak kepada Rasulullah.
 - Akhlak kepada orang tua.
 - Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup.
 - Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar.
 - Akhlak kepada keluarga.
 - Akhlak kepada tetangga.
 - Akhlak kepada masyarakat.
- 2) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup) seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.³⁸

4. Sumber Akhlak

Ditegaskan mengenai sikap Al-Quran terhadap keutamaan dan ketercelaan ini ialah bahwa kitab suci ini diturunkan untuk tujuan reformasi dunia dan akhirat, keselamatan akidah dan akurasi ibadah, dan interaksi yang baik dengan Allah, diri sendiri sesama manusia dan alam sekitar. Prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan umat manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, peradaban,

³⁸Ibid, hal. 153-155.

ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan serta kemajuan dan peningkatannya, semua ini telah di jelaskan di dalam al-Quran.

Hal lain yang ingin kami sampaikan juga bahwa Al-Quran banyak memperhatikan detail kehidupan-kehidupan manusia-perbuatan dan perilakunya, pola pikir dan kebudayaan, aktivitasnya, kecintaan, dan kebenciannya, loyalitas dan ketidaksukaannya, makanan dan minumannya, pakaian dan tempat tinggalnya, pernikahan dan perceraianya, anak-anak, istri atau suaminya, kerabat-kerabatnya dan semua orang berhubungan dengan mereka. Semua ini tidak mungkin di uraikan secara rinci di sini Al-Quran telah memberikan perhatiannya dengan meletakkan tata nilai akhlak yang membimbing dan mengarahkan dengan tegar benar pelaksanaan detail-detail di atas.

Ketika Al-Quran menyampaikan secara global beberapa masalah kehidupan lalu Sunnah Nabi datang menguraikan dan menjelaskan.

Hakikat ketiga mengenai sikap Al-Quran terhadap *keutamaan* dan *ketercelaan* ialah memberitahukannya bahwa Allah akan memberikan pahala kepada orang beriman yang melaksanakan amal shaleh dan berakhlak Al-Quran, dan menyiksa orang-orang yang tidak beramal shaleh, akrab dengan tingkah laku tercela dan mengikuti bisikan-bisikan setan.

Penjelasan terakhir dari kami ialah bahwa Islam bersama akhlak Quran'nya yang telah di uraikan dengan jelas oleh Sunnah Nabi adalah agama masa depan dan segenap umat manusia pada akhirnya menerima akhlak Al-Quran ini setelah kesesatan terhalau dari akal pikiran dan hawa nafsu di kecewakan hati, umat manusia mencintai kebenaran dan mengetahui bahwa ternyata hanya berkat akhlak Quranilah mereka selamat dari kondisi yang menyusahkan. Hanya Islamlah sebagai agama reformasi dunia dan akhirat. Nilai-nilai akhlak dan kualitas-kualitas utama yang dikandungnya menguatkan keyakinan bahwa agama Islam adalah agama masa depan.³⁹

Hal ini di gambarkan oleh Al-Quran surat Al-Ahzab 33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

“Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 33:21).⁴⁰

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW telah mengemukakan dalam hadis, di antaranya sebagai berikut:⁴¹

³⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo, Media Insani Press, 2003), Cet. 1, hal. 158-160.

⁴⁰<http://segialapa.blogspot.co.id/2012/11/akhlaq-karimah.html?m=1>, di akses pada tanggal 17 Oktober 2015, pukul 13.31 WIB.

⁴¹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*,....hal. 43.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَاحِشًا وَلَا مُفْتَحِحًا وَكَأَن يَقُولُ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Abdulah bin Amru r.a berkata, "Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji. "beliau bersabda, "Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus di ajarkan.

Supaya para sahabat dan umatnya memiliki akhlak yang paling mulia, beliau memberikan motivasi. Di antaranya seperti yang disebutkan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخَلْقِ. وَ سُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ
رَفَقًا لَ الْفَمِّ وَالْفَرْجِ

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukkan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab, "Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia". Beliau di tanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, "Mulut dan kemaluan." (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadis kedua di atas terlihat bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. untuk mencapai

keinginan tersebut, beliau menggunakan motivasi , targhib dan tarhib.⁴²

Untuk bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, diperlukan perjuangan yang berat karena manusia menemui banyak rintangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diperluaka motivasi yang tinggi dan itu sebabnya beliau menggunakan motivasi targib dan tarhib.

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk mempergunakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi SAW diantaranya adalah menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik) dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam pemikiran mereka itu terdapat terori perkembangan moralitas (akhlak). Dengan demikian dapat dikatakan

⁴²Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi.....*, hal. 43-44

bahwa akhlak baik dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-mengulang maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya.⁴³

5. Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Akhlak yang baik ialah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hal ini. Secara global kami sampaikan pokok-pokok akhlak yang baik, yaitu:

- a. Memberikan rasa cinta kepada semua manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b. Rasa tolongan ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c. Menjaga hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa meunggu di minta.
- d. Menjauhi sifat kikir marah dan sifat tercela yang lain.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar-sesama

⁴³Ibid, hal. 43-44

g. Dan berakhlak mulia.⁴⁴

Dengan mencapai masing-masing kualitas di atas, tercapailah salah satu tujuan pendidikan akhlak Islam dari sekian banyak tujuan yang harus di capainya seperti halnya:

Pertama, mempersiapkan manusia beriman yang beramal sahalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksi iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pertauladan diri kepada praktrek normatif Nabi.

Kedua, mempersiapkan Mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

Ketiga, mempersiapkan Mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum Muslim maupun dengan kaum non-Muslim, interaksi sosial yang di ridhoi Allah karena sesuai syariat dan sesuai petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

Keempat, mempersiapkan Mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar Ilahi beramar ma'ruf nahi munkar dan menjauhi di jalan Allah.

⁴⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah.....*, hal. 150.

Kelima, mempersiapkan Mukmin shalih yang bangga berukhuwah Islmaiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.

Keenam, mempersiapkan Mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalau siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan selama ia mampu.

Ketujuh, mempersiapkan Mukmin yang bangga ber intima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluruhan agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum Muslimah.

Di antara sekian banyak ragam pendidikan, pendidikan akhlak Islam memiliki karakteristik tertentu sebagai penentu timbangan terberat di kampung akhirat. Karena itu ia adalah pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara dua kemaslahatan dunia dan akhirat.

6. Nilai-Nilai Akhlak Yang Dikembangkan Di Sekolah/Madrasah.

Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/MA).⁴⁵

NO	Uraian Nilai/Akhlak yang dikembangkan
1.	Terbiasa khuznudzon, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa suudzon terhadap Allah, tidak tamak

⁴⁵Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 1, hal. 170

	dan hasud, tidak riya', tidak aniaya, serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
2.	Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.
3.	Terbiasa berperilaku ridho, produktif, objektif, rasional, dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.

D. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda bagi kesempurnaan iman seseorang. Hujjatul Islam, Imam Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin-Nya* bagian rubu' menjiyat (seperempat kitab yang menyelamatkan) menerangkan segala gejala hati yang sehat yang merupakan cermin dari akhlak yang terpuji, yaitu takut terhadap kepada Allah, tauhid, tawakal, sabar syukur, tobat zuhud, kasih sayang, rindu, ramah, rida, niat yang benar, ikhlas, muraqabah, muhasabah, tafakur dan ingat akan kematian.⁴⁶

Akhlak mulai atau terpuji, adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, sesama manusia makhluk lain serta lingkungannya. Akhlak mulia atau terpuji yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits diharapkan dapat diketahui, di pahami dan dimiliki

⁴⁶Zainuddin, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999), Cet. 1, hal. 78.

oleh setiap muslim dengan jumlah yang cukup banyak dapat dimasukkan kedalam kelompok akhlak mulia.⁴⁷

2. Kedudukan Pendidikan Akhlakul Karimah

Dilihat dari segi kedudukannya, pendidikan akhlakul mulia memiliki landasan normatif-teologis dan yuridis amat kuat. Secara normatif, pendidikan akhlak mulia menjadi agenda dan misi utama setiap agama. Ajaran karma pada agama Hindu, ajaran pengendalian dan pembersihan hati pada agama Budha, ajaran tentang keseimbangan dengan alam dan pemujaan terhadap leluhur pada agama Konghucu, ajaran pemujaan terhadap dewa matahari pada agama Shinto, ajaran cinta kasih pada agama Kristen dan ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan dengan alam dalam ajaran Islam, misalnya berkaitan dengan akhlak. Selanjutnya secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit terutama tentang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945. Ajaran akhlak mulia dalam agama dan alam Undang-Undang Sisdiknas tersebut belum

⁴⁷Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung, Pustaka Al-Fikiris, 2009), hal. 21

tercapai sebagaimana mestinya, sebagai akibat dan pendekatannya lebih bersifat kognitif, formalistik, dan parsial serta kurang menekankan pada pendekatan praktik dan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.


Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, penuh persaingan yang tidak sehat, *permissive*, mengambil keputusan serba cepat, dan menghadapi berbagai masalah: sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Masyarakat yang hidup dalam karakter budaya kota tersebut merupakan perhatian utama pendidikan akhlak. Lahirnya agama Islam di Makkah dan berkembang di Madinah merupakan *sampling* dan *representative* tentang perlunya agama ini mampu membentuk akhlak masyarakat pada kota tersebut. Jika Islam telah berhasil membentuk akhlak pada masyarakat budaya kota, maka untuk membentuk akhlak pada masyarakat kota tersebut. Jika Islam telah berhasil membentuk akhlak pada masyarakat budaya kota, maka untuk membentuk akhlak pada masyarakat budaya desa akan lebih mudah lagi. Dengan demikian, keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menetapkan kebijakan, taktik, strategi dan pendekatan dalam

membentuk akhlak mulai pada masyarakat budaya kota Makkah dan Madinah tersebut perlu dijadikan model.⁴⁸

3. Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah

Upaya meningkatkan akhlakul karimah, dapat dilakukan dengan cara:

- a. Dengan melaksanakan ibadah (ritual) khusus.
- b. Dzikir.
- c. Tafakur (inklusip merenungkan saat kematian).
- d. Membiasakan diri untuk melaksanakan dan menjauhkan kemungkaran (memelihara agama).
- e. Berakhlak sebagaimana akhlak Allah (mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat Allah yang tergambar dengan asmaul husna).
- f. Berdoa. Sebagaimana firman Allah:


أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Arinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui bata”.. (QS.al-A’raf: 55).⁴⁹

4. Pembentukan Akhlak Karimah oleh Nabi Muhammad SAW.

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Diantara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai

⁴⁸Abuddin Nata, *Kapita Selekt...*, hal. 210-212.

⁴⁹Ibid, hal. 212.

berikut: 1) mengubah pola pikir (*mindset*) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya; 2) memberikan contoh-contoh konkret, mempraktekkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin negara; 3) melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat ('uruf) yang sesuai dan relevan; 4) melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif. 5) berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika) dan 6) memberikan *reward* dan *punishment* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.⁵⁰

5. Akhlakul Karimah Bagi Guru

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa

⁵⁰Ibid, hal. 212-213.

hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membericarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menanggapi setiap permasalahan, makin banyak memungkinkan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Di sinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Di antara mahluk hidup di muka bumi ini, manusia merupakan mahluk yang unik, dan sifat-sifatnyapun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hadup dengan menggunakan kekuatan dan

kelemahannya. Pendekatan psikologis dan *mental health* di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.⁵¹

Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah dan tidak menggoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat. Niat, yang pertama dan utama niat menjadi guru jangan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi dan keuntungan materi, sebab akan sia-sia saja seorang guru memiliki niat untuk mencari kekayaan dunia. Niatkan jadi guru sebagai ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan yang bagaimanapun, guru tidak cepat marah, dan tidak mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis seperti demo. Guru harus berakhlak mulia, dan jadi panutan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi yang bagaimanapun, hendaknya lebih mengutamakan doa hari pada demo.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Dalam

⁵¹Ibid, hal. 129-130.

hal ini barangkali setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia, serta harga dirinya di mata dunia.

Dalam rangka menumbuhkan kompetensi kepribadian ini, saya sedang merancang sebuah konsep budaya pendidikan, yang diharapkan akan menjadi ajang pembangunan karakter bangsa (*nation building*). Budaya pendidikan yang sedang di rancang tersebut adalah budaya “M2KDI” yang merupakan singkatan dari budaya MALU, budaya KERJA, budaya DISIPLIN, dan budaya IBADAH. Jika kelima amalan tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan kita, maka InsyaAllah, akan tercipta iklim yang aman, nyaman tentram, dan menyenangkan bukan hanya dalam kegiatan pendidikan, tetapi dalam kehidupan pada umumnya. Semoga Allah memberi hidayah dan kekuatan agar konsep tersebut dapat segera diwujudkan dalam sebuah buku, atau paling tidak menjadi sebuah praktis berakhlak mulia.⁵²

E. Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas tentang “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam

⁵²Ibid, hal. 130-131.

Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan”. Meskipun demikian penelitian ini tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Bila dibandingkan dengan karya peneliti terdahulu karya yang peneliti buat ini ada kesamaan dan perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, dan hasil penelitiannya. Adapun karya karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Karya Muhamat Fatkhur Rofi’

Judul Skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN Sumbergempol Tulungagung, pada tahun 2015. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung? 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol?

Hasil Penelitian:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Disiplin

Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator adalah sisi dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dala belajar pada anak didik. Di

dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Akhlak Sopan Santu

Ada beberapa peran guru dalam pembentukan akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, *pertama* guru sebagai motivator dan pemberi nasehat, bahwasanya nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan rasa kereligiusan. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, praktis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. *Kedua* guru sebagai Uswatun Khasanah bahwasanya keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh idola dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing maksudnya adalah mendampingi siswa supaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasi dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial.

2. Karya Leni Puspitasari

Judul Skripsi: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung, pada tahun 2015. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagng? 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagng? 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagng?

Hasil Penelitian:

- a. Peran sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Moral yang baik harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dengan berakhlakul karimah, sebab maju mundurnya bangsa akan ditentukan oleh moral yang baik. Maka dari itu pembinaan moral perlu sekali diberikan sejak kecil karena dialah generasi penerus bangsa. Bentuk pelaksanaanya bukan sekedar teori melainkan praktek langsung yakni:
 - 1) Do'a bersama saat akan dan setelah proses belajar mengajar

- 2) Adanya pengembangan diri misalnya membaca Al-Quran, yasin, tahlil dan sebagainya
 - 3) Salat dhuha, shalat jumat, dan salat fardhu berjamaah
 - 4) Hafalan juz amma (dilakukan oleh beberapa siswa saja)
 - 5) Pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa jera dan tidak mengulang lagi perbuatannya dengan moral.
- b. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak melakukan aktifitas belajar sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.
- c. Sebagai evaluator maka guru pendidikan agama islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

3. Karya Bonatin

Judul Skripsi: Peranan Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek Tahun ajaran 2014/2015. Fokus Penelitian: 1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN 1 Barang tahun 2015? 2) bagaimana peranan

pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 barang?

3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina tingkah laku siswa di SDN 1 barang?

Hasil Penelitian:

- a. Pendidikan agama Islam di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek, telah dilaksanakan dengan baik melaksanakan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan yang baik karena kebersihan dan kesuksesan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh faktor tersebut selain dari nilai atau prestasi yang telah digunakan oleh masing-masing siswa, disamping itu juga keadaan akhlak siswa yang manifestasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Keadaan perilaku atau tingkah laku siswa-siswi SDN 1 Barang Panggul Trenggalek bisa dikatakan sudah cukup baik, karena hal ini nampak pada sikap dan dan tingkah lakunya sehari-hari kepada teman-teman maupun para guru sekolah. Walaupun masih ada dari beberapa siswa yang melanggar tata tertib atau peraturan-peraturan yang dibuat sekolah. Dalam hal ini seorang guru juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, fasilitator, motivator dan sebagai teladan/contoh bagi anak didiknya, jadi dalam hal ini sikap atau tingkah laku guru harus mencerminkan akhlak yang baik, karena apapun yang diucapkan dan dilakukan

oleh guru akan dicontoh oleh para siswa, karena guru adalah panutan kedua setelah kedua orang tua.

- c. Faktor pendukung dalam membina tingkah laku siswa adalah peserta didik atau kesadaran dari para siswa itu sendiri untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan terpuji dalam kehidupannya. Pendidik atau adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru, sehingga antara guru satu dengan yang lainnya dapat menjalin sebuah kerjasama dalam upaya membina tingkah laku siswa, memotivasi dan dukungan orang tua dalam membina akhlak siswa saat di rumah. Serta metode pembiasaan tingkah laku siswa yaitu dengan membiasakan hal-hal yang baik di sekolah, antara lain dengan membiasakan anak didik menyebarkan salam, berjabat tangan dengan teman, guru maupun orang tua setelah pulang sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina tingkah laku siswa adalah adanya latar belakang siswa yang kurang mendukung, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

4. Zainnatun Nisa/ 2011

Judul Penelitian: Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung 2011. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. 2) Bagaimana usaha guru akidah akhlak dalam

membentuk nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. 3) Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung

Hasil Penelitian:

- a. Usaha guru dalam membentuk nilai moral siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas, mulai dari merumuskan tinjauan pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi memotivasi, memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya, dan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif. Karena kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat baik, maka dimungkinkan dalam kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga guru bisa lebih mudah mengendalikan tingkah laku siswa, selain itu apabila guru didalam kelas cukup memiliki kharisma atau wibawa, maka sosok guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didiknya.

- b. Usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.

Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan di madrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum kerah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga para guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa.

Karena guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri, kecakapan berpikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikannya dirinya sebagai makhluk. Tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan ataupun pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.

- c. Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa MTs Negeri Pulosari Nganut Tulungagung.

Peranan guru dalam membentuk nilai moral dan etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengkaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian. Keterkaitan tersebut adalah, guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotori saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing. Keterkaitan antara ketiga ranah tersebut perlu dipererat sehingga akhlak mampu mencetak generasi yang berpengetahaun luas, berbudi luhur yang berwawasan IPTEK dan

IMTAQ. Sehingga tindakan kriminalitas dan kemerosotan moral yang melanda bangsa ini dapat dikurangi.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Peneliti		
			Fokus Penelitian	Kajian Teori	Pengecekan Keabsahan Data
1.	Muhamat Fatkhur Rofi'	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN Sumbergempol Tulungagung	1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung ?, 2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol?	A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam: 1) Pendidikan Agama Islam. 2) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islm. 3) pengertian Guru Pendidikan Agama Islam. 4) Peran, Tugas, Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam. B. Kajian Tentang Akhlakul Karimah: 1) Pengertian Akhlakul Karimah. 2) Dasar dan Tujuan Membentuk Akhlakul Karimah 3) Pentingnya Membentuk Akhlakul Karimah C. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa	1) Triangulasi 2) Pembahasan teman sejawat
2.	Leni Puspitasari	Peranan Guru	1) Bagaimana peran	A. Konsep tentang peran guru	1) Standar keperc

		Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung	<p>guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?</p> <p>2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?</p>	<p>1. Pengertian guru</p> <p>2. Tugas, peran dan Fungsi guru</p> <p>B. Tugas guru pendidikan agama islam di sekolah</p> <p>C. Kajian Pembinaan Moral Siswa</p> <p>1. Pengertian pembinaan</p> <p>2. Moral menurut beberapa ahli</p> <p>3.</p>	<p>ayaan</p> <p>2) Standar keteralihan</p> <p>3) Standar ketergantungan</p> <p>4) Standar kepastian</p>
3.	Bonatin	Peranan Pendidikan Agama Islam	1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam di SDN 1	A. Pendidikan Agama Islam 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.	1) Triangulasi 2) Pengecekan Sejawat

		terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 Barang Panggul Trenggalek Tahun ajaran 2014/2015	Barang Tanggul tahun 2015? 2) bagaimana peranan pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SDN 1 BarangPanggul? 3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina tingkah laku siswa di SDN 1 Barang Panggul?	2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam 3. Materi Pendidikan Agama Islam 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam terhadap Tingkah Laku B. Tinjauan tentang Tingkah Laku. 1. Pengertian Tingkah Laku 2. Macam-Macam Tingkah Laku. 3. Prosedur Mengembangkan tingkah Laku 4. Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku C. Faktor yang mendukung dan menghambat tingkah laku.	t Melalui Diskusi
4	Zainnatun Nisa	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Nguntung 2011	a. Bagaimana usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Nguntung b. Bagaimana usaha guru akidah akhlak	A. Tinjauan Tentang Peranan Guru 1) Penegrtian Guru 2) Pengertian peranan Guru B. Tinjauan moral dan Etika 1) Pengertian Nilai Moral 2) Perkembangan kesadaran moral 3) pandangan beberapa Filsuf Mengenai Moral 4) nilai moral 5) pengertian nilai etika 6) prinsip Etika dalam Islam 7) pendekatan Etika 8) manfaat Etika	1) Perpanjangan penganmatan 2) Triangulasi 3) Pembahasan sejawat

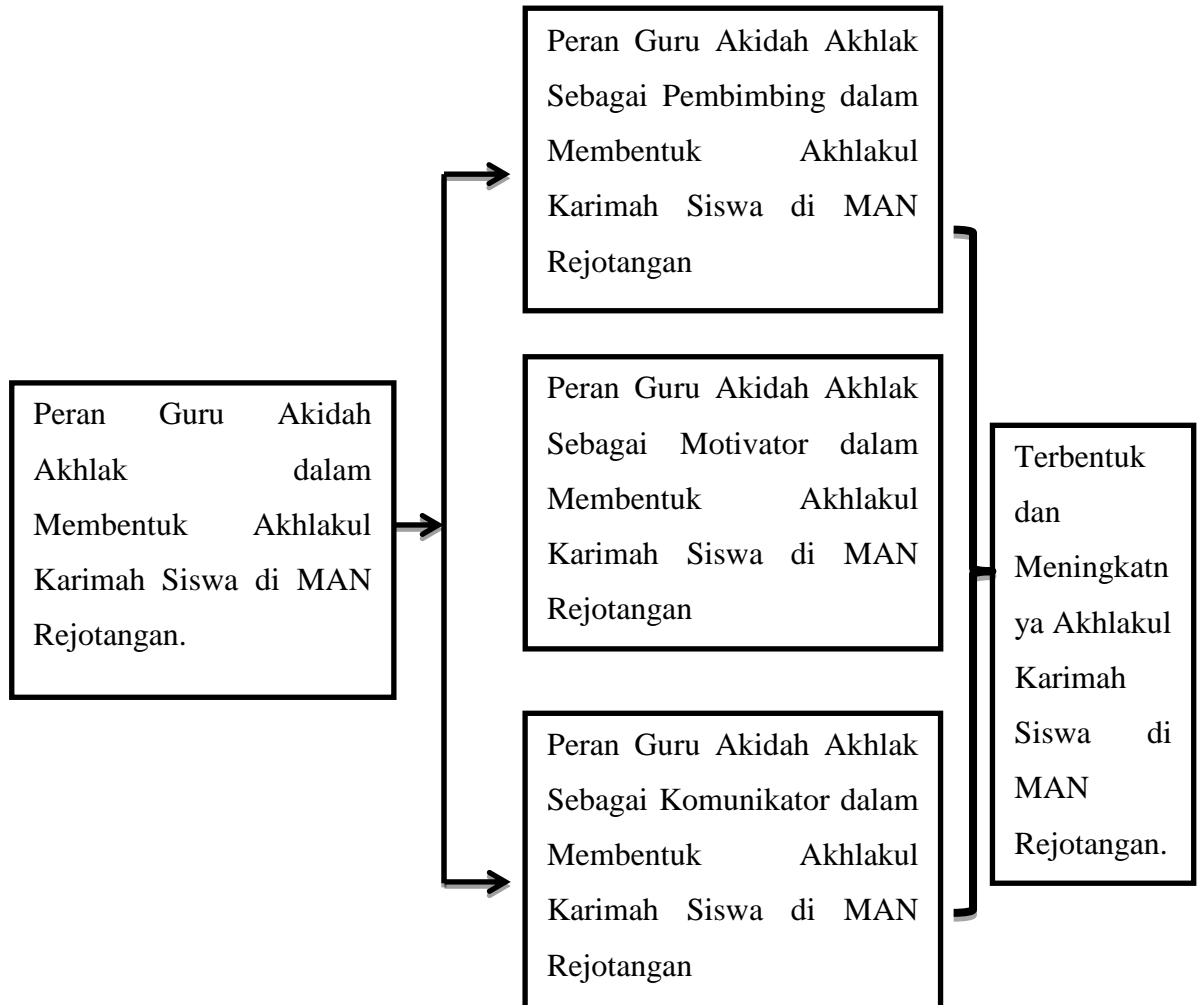
			<p>dalam membantu nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung</p> <p>c. Bagaimana peranan guru akidah akhlak dalam membantu nilai moral dan etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung</p>	<p>C. Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika.</p>	
5.	Penelitian ini	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MaN Rejotangan	<p>a. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam membantu akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?</p> <p>b. Bagaimana peran guru</p>	<p>A. Tinjauan Tentang Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Guru 2. Sifat Guru 3. Peran Guru <p>B. Tinjauan Tentang Akidah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Akhlak 2. Ruang Lingkup Pembagian Akhlak 3. Fungsi dan Peranan Akidah 4. Pendekatan dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perpanjangan Pengamatan 2) Ketekunan Pengamatan 3) Triangulasi 4) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi. 5) Review

			<p>aqidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?</p> <p>c. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan?</p>	<p>Berakidah</p> <p>C. Tinjauan Tentang Akhlak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Akhlak 2. Pendekatan dalam Mempelajari Akhlak 3. Pembagian Akhlak 4. Sumber Akhlak 5. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Islam 6. Nilai-Nilai Akhlak yang dikembangkan di Sekolah/Madrasah <p>D. Pembentukan Akhlakul Karimah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Akhlakul Karimah 2. Kedudukan Pendidikan Akhlakul Karimah 3. Upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah 4. Pembentukan Akhlakul Karimah oleh Nabi Muhammad SAW 5. Guru Memiliki Akhlakul Karimah 	
--	--	--	---	---	--

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, triangulasi. Serta memiliki kesamaan dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, fokus penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan di tulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakan hasil penelitian yang salah satu dengan lainnya.

F. Paradigma Penelitian



Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkann (bagian danhubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradadigma sebagai cara mendasar

untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁵³

Dalam skema di atas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dan skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang di rujuk dari pustaka/hasil penelitian terdahulu di gunakan sebagai penjelas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Sehingga pada peran guru di atas akan menjadi peran yang saling melengkapi demi terbentuk dan meningkatkan akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan. Dengan peran ini berbagai metode dan media yang guru gunakan selain saling berkaitan dengan materi pada saat itu, namun juga memiliki tujuan membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangan. Karena di sana memiliki keunikan, yang mana guru akidah akhlak memiliki cara tersendiri untuk demi terwujudnya akhlakul karimah siswa di sela-sela mata pelajaran akidah akhlak

⁵³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49.